

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwaseseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Berikut ini merupakan pemaparan dari beberapa prespektif para ahli tentang pengertian belajar. W.H. Burton (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:4) mengemukakan bahwa “ Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri induvidu karena adanya intraksi antara induvidu dengan induvidu dan induvidu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berintraksi dengan lingkungannya”. Sementara Ernest R. Hilgard (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:4) mendefinisikan “Belajar sebagai suatu proses peribahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan”.

Menurut R.Gagne (Ahmad Susanto, 2016:1) “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman”. Bagi Gegne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Menurut W.S. Winkel (Ahmad Susanto, 2016:4) “Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam intraksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam intraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Pengertian Mengajar

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau di mana saja. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa di antara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula.

Slameto (Ahmad Susanto, 2016:20) mengungkapkan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”. Sementara itu menurut De Queliy (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:8) “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan cara yang paling tepat dan tepat”.

Jhon R. Pancella (Slameto, 2010:33) mendefinisikan tentang “Mengajar adalah mengajar dapat dilukiskan sebagaimembuat keputusan (*decision making*) dalam intraksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berintraksi”. Menurut Waini Rasyidin (Slameto, 2010: 34) “Mengajar adalah partisipasi guru dan siswa satu sama lain. Guru merupakan koordinator, yang melakukan aktivitas dalam intraksi sedemikian rupa, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar”.

Howard (Ahmad Susanto, 2016:20) “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*”. Hasibuan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:10) berpendapat bahwa “mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran”. Sementara komponen-komponen dalam kegiatan mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar sebagai ilmu
- b. Mengajar sebagai teknologi
- c. Mengajar sebagai suatu seni

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah menyampaikan informasi dari guru kepada siswa untuk mendapatkan, mengubah dan mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan .

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, sehingga merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Winkel (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:12) “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan mempehitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”. Sementara menurut Miarso (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:12) menyatakan bahwa “ pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.

Menurut Suherman (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:11)“pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peseta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan sikap”. Menurut Hamalik (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:12) “penbelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi”. Menurut Wenger (Miftahul Huda, 2014:2) mengatakan, “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain”. Sementara Gagne (Miftahul Huda, 2014:3) mengemukakan “pembelajaran sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu komunikasi dua arah yaitu antara peserta didik dengan pendidik, di mana dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru mempersiapkan bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. K. Brahim (Ahmad Susanto, 2016:5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Winkel (Purwanto, 2014:45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Benyamin S. Bloon (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:14) berpendapat bahwa “hasil belajar dapat diklompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan”. Sedangkan Sudjana (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:15) berpendapat “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Abdurrahman (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:14) menyatakan “ Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Juliah (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:15) menyatakan “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. (Slameto, 2010:54)

Dalam faktor intern, dibahas menjadi tiga faktor yaitu :

- 1) Faktor jasmani, faktor yang tergolong ke dalam faktor jasmaniah adalah faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yaitu faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan kelelahan.

Dalam faktor-faktor ekstern, yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :

- 1) Faktor keluarga, faktor yang tergolong dalam faktor keluarga adalah cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, faktor ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, faktor yang tergolong kedalam faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu metode mengajar, Kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, faktor yang tergolong kedalam faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor dari dalam peserta didik dan faktor dari luar peserta didik.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu strategi merupakan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Asih Widi dan Eka Sulistyowati : 48)

Istarani (2011:1) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian pembelajaran materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Kiswoyo (Ekawarna, 2011:62) berpendapat bahwa “model pembelajaran diartikan sebagai suatu pola kegiatan Guru-Siswa untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat perbuatan mengajar dan belajar.

Dari pengertian model yang dikemukakan para ahli di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

7. Pengetian Model *Talking Stick*

Menurut Shoimin (2014:197) “Pembelajaran model *Talking Stick* adalah termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya”. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/SMK. Selain itu melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Pembelajaran dengan strategi *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan tongkat yang bergilir kepada peserta didik dituntut untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang menjawab pertanyaan (Istarani 2012:89).

a. Langkah-langkah Menggunakan Model *Talking Stick*

Menurut Istarani (2012:89) dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dilakukan dengan langkah-langkah :

- (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat,(2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi, (3) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta

didik menutup bukunya, (4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (5) Guru memberikan kesimpulan, (6) Evaluasi, (7)Penutup.

b. Kelebihan Model Talking Stick

Menurut Istarani (2012:90) dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* mempunyai kelebihan antara lain:

(1) Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru, (2) Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia, (3) Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanya kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya, (4) Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran hal tersebut, (5) Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

c. Kekurangan Model Talking Stick

Menurut Istarani (2012:90) dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* mempunyai kekurangan antara lain:

(1) Kurang terciptanya intraksi anatara siswa dalam proses belajar mengajar,
(2) Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku,
(3) Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

8. Pengetian IPA

Dahulu, saat ini dan saat yang akan datang IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kehidupan kita sangat tergantung dari alam, zat terkandung di alam, dan segala jenis gejala yang terjadi di alam.

Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:22&30) menyatakan “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibat”. Sukarno dalam Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:23) menyatakan “IPA sebagai ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini”.

Nash (Intania, 2013) menyatakan “sains adalah suatu proses atau suatu cara untuk meneropong dunia”. Iskandar (Rusyanti, 2013) menyatakan “Ilmu

Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa”.

Dari pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan manusia tentang gejala-gejala alam dan kebendaan yang diperoleh dengan cara observasi, eksperimen/penelitian, atau uji coba yang berdasarkan pada hasil pengamatan manusia.

9. Materi IPA

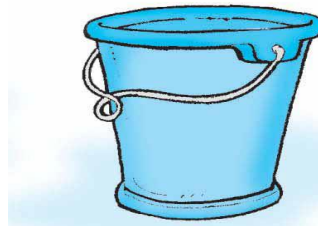
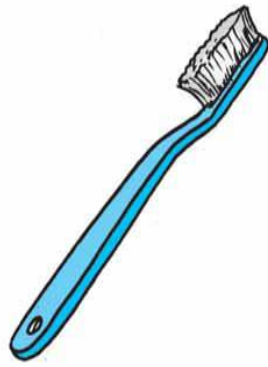
Benda dan Kegunaanya

Selain berdasarkan wujudnya, benda dapat dibedakan berdasarkan sifatnya. Dengan mengetahui sifatnya, kita akan dapat mengetahui keberadaan dan kegunaan suatu benda. Misalnya, saat kita minum dan minuman tersebut terasa manis, maka kita akan langsung tahu bahwa di dalam minuman tersebut terdapat pemanis. Demikian pula saat kita mencium bau minyak wangi. Walaupun tidak mengetahui wujudnya, kita dapat memastikan keberadaan minyak wangi di sekitar kita.

Manusia membuat berbagai macam benda untuk berbagai tujuan. Benda tersebut dapat digunakan sebagai alat ataupun sebagai hiasan. Ada ember, payung, gelas, kapal, pesawat, dan sebagainya. Benda-benda tersebut dibuat dari bahan-bahan yang berbeda-beda, antara lain, kaca, kayu, kertas, dan plastik.

a. Benda Terbuat Dari Plastik

Plastik banyak dalam kehidupan sehari – hari. Karena plastik beratnya ringan dan tidak mudah pecah. Benda-benda yang terbuat dari plastik antara lain, kantong plastik, gelas, piring, sendok, gayung, jas hujan, ember, selang plastik, dan sikat gigi. Fungsi masing-masing benda yang terbuat dari plastik juga berlainan. Sikat gigi juga digunakan untuk menyikat gigi kita, gayung digunakan untuk mengambil air saat kita mandi, ember digunakan sebagai wadah air, dan sebagainya.



Gambar 2.1 : Benda yang terbuat dari plastik
Sumber : Priyono dan Titik sayeti (2008:97)

b. Benda Terbuat Dari Kayu

Kayu adalah bahan untuk membuat bangunan dan peralatan rumah tangga. Contoh benda yang terbuat dari kayu, antara lain, meja, kursi, lemari, rak buku, pintu, dan jendela. Meja mempunyai kegunaan sebagai tempat untuk meletakkan sesuatu, tempat piring dan gelas saat kita makan dan sebagainya.



Gambar 2.2 : Benda yang terbuat dari kayu
Sumber : Priyono dan Titik sayeti (2008:96)

c. Benda Yang Terbuat Dari Kaca

Kaca adalah benda yang dapat ditembus cahaya, kaca juga memiliki permukaan yang licin. Sehingga kaca banyak digunakan manusia. Benda yang terbuat dari kaca sangat banyak, seperti cermin, piring, gelas dan kaca jendela. Benda dari kaca harus digunakan dengan hati – hati. Karena bahan kaca mudah pecah. Pembuatan jenis-jenis benda yang terbuat dari kaca tersebut tentunya memiliki fungsi masing-masing. Gelas digunakan sebagai tempat minuman,

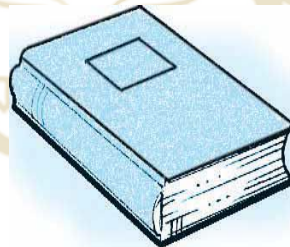
piring digunakan sebagai tempat makanan, cermin digunakan untuk berkaca, dan sebagainya.



Gambar 2.3 : Benda yang terbuat dari kaca
Sumber : Priyono dan Titik sayeti (2008:96)

d. Benda Terbuat dari Kertas

Kertas merupakan suatu bahan yang berbentuk lembaran. Kertas dibuat dari serat kayu. Kertas banyak digunakan untuk menggambar, menulis, sebagai pembungkus makanan, dan sebagainya. Jenis kertas bermacam-macam, mulai dari kertas buatan tangan yang lembut sebagai kertas karton yang keras. Kertas sangat praktis karena dapat didaur ulang setelah tidak digunakan.



Gambar 2.4 : Benda terbuat dari kertas
Sumber : Priyono dan Titik sayeti (2008:97)

10. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian PTK

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-

lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Menurut Suroso (2009:30) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional”. Menurut Aqibdkk (2010:3) menyatakan “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut Sanjaya (2010:26) “Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi dari dalam melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”.

Suharsimi Arikunto dkk (2012:3) menyatakan “Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Pendapat lain tentang penelitian tindakan kelas dikemukakan oleh Burns (Sanjaya, 2010:25) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti dan praktisi.”

Berdasarkan defenisi di atas penulis menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang melihat masalah-masalah di dalam kelas yang dihadapi oleh guru dan bertujuan agar memperbaiki kualitas belajar dan hasil belajar peserta didik.

b. Tujuan PTK

Menurut Suroso (2009:31) tujuan yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara strategis bagi guru untuk meningkatkn atau memperbaiki layanan pendidikan. Perbaikan terkait dengan konteks pembelajaran.

2. Jika tujuan 1 tercapai maka ada tujuan penyerta berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses pelatihan tindakan kelas berlangsung.
3. Pengembangan keterampilan guru berdasarkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran. Menurut Aqib dkk (2010:7). PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah.

1. Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut:
 - a) Membantu guru memperbaiki pembelajaran,
 - b) Membantu guru berkembang secara profesional,
 - c) Meningkatkan rasa percaya diri guru,
 - d) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
2. Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajarnya. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.
3. Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

d. Kelebihan dan Kelemahan PTK

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan PTK menurut Wina Sanjaya (2010:37) yaitu:

1. Kelebihan PTK

Pertama, PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang PTK dan siswa itu sendiri. Kedua, kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya. Ketiga hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Keempat, PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

2. Kelemahan PTK

Walaupun PTK memiliki sejumlah kelebihan, akan tetapi juga memiliki kelemahan. Pertama, kelemahan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Kedua, PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian, simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum. Ketiga, PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara objek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

11. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, dimana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menantang dan menyenangkan. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PTK, digunakan alat penilaian yakni lembar observasi. Lembar observasi berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observer.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran **Aktivitas**
Guru (Piet A.Sahertian, 2010:60)

Kriteria Penilaian	Keterangan
A=81-100%	Baik Sekali
B=61-80%	Baik
C=41-60%	Cukup
D=21-40%	Kurang
E=0-20%	Sangat Kurang

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa
(Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:130)

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10-29	Sangat Kurang
2 = 30-49	Kurang
3 = 50-69	Cukup
4 = 70-89	Baik
5 = 90-100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyatakan untuk melihat adanya hubungan timbal balik antar guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk guru dikatakan baik jika pelaksanaannya 61-80% dan untuk siswa dikatakan baik jika pelaksanaannya kriteria penilaiannya 70-89%.

12. Ketuntasan Belajar

Depdikbud dalam Trianto (2011:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa mencapai $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya”.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam intraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar adalah suatu perubahan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut

menerima pengalaman belajarnya. Baik yang didapat dari pendidikan formal ataupun dari lingkungan yang relative menetap sebagai hasil dari belajar.

Untuk itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memilih model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi yang disajikan dapat menghidupkan suasana kegiatan belajar mengajar. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam kegiatan belajar-mengajar dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan isi materi pelajaran, sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton.

Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi benda dan kegunaanya diantara adalah penggunaan model *Talking Stick* dalam pelaksanaan pembelajaran banyak melibatkan siswa sehingga siswa lebih aktif dan kreatif. Yang pada akhirnya siswa dapat lebih menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Sehingga pelaksanaan akan berjalan dengan baik dan diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan benda dan kegunaanya dapat meningkat.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan Model *Talking Stick* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA materi Benda dan Kegunaanya di Kelas III SD Negeri 040463 Sumbul Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

Memperjelas masalah yang diteliti maka perlu dibuat definisi operasional dan variabel penelitian yaitu:

1. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dengan menggunakan model *Talking Stick*.
2. Model *Talking Stick* adalah termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya”.

3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes setelah mengikuti proses belajar dengan menggunakan model *Talking Stick* pada mata pelajaran IPA materi benda dan kegunaanya.
4. Ketuntasan belajar siswa secara individu dimana seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 yang ditetapkan oleh sekolah dan suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.
5. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

